

**EFEKTIVITAS PEMBERIAN MADU TERHADAP KEPARAHAN
BATUK PADA ANAK ISPA : *LITERATURE REVIEW***

KARYA ILMIAH AKHIR NERS



Oleh :

ITKES WHS

NAMA : DEBY OKTA FITRI

NIM : P1908078

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI NERS

INSTITUSI TEKNOLOGI KESEHATAN DAN SAINS WIYATA HUSADA

SAMARINDA

2021

**EFEKTIVITAS PEMBERIAN MADU TERHADAP KEPARAHAN
BATUK PADA ANAK ISPA: *LITERATURE REVIEW***

KARYA ILMIAH AKHIR NERS

Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar profesi ners pada program
Profesi Ners Institut Teknologi Kesehatan Dan Sains Wiyata Husada Samarinda



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI NERS
INSTITUSI TEKNOLOGI KESEHATAN DAN SAINS WIYATA HUSADA
SAMARINDA**

2021

HALAMAN PENGESAHAN
EFEKTIVITAS PEMBERIAN MADU TERHADAP KEPARAHAN
BATUK PADA ANAK ISPA : *LITERATUR REVIEW*
KARYA ILMIAH AKHIR NERS

Disusun Oleh:

Deby Okta Fitri

NIM: P1908078

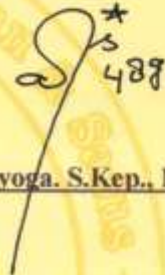
Telah dipertahankan dalam ujian
Pada tanggal 04 Febuari 2021

PENGUJI I



Ns. Dina Nurpita Suprawoto, M.Kep., Sp.Kep.An

PENGUJI II



Ns.Aries Abiyoga. S.Kep., M.Kep

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
ITKES Wiayata Husada Samarinda



Ns. Kiki Hardiansyah Safitri, S.Kep., M.Kep., Sp. Kep.MB

NIDN. 1128058801

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Deby Okta Fitri

NIM : P1908078

Program Studi : Profesi Ners

Judul Laporan Tugas Akhir: Efektivitas Pemberian Madu Terhadap Keperahan Batuk Pada Anak Ispa : *literature review*

Menyatakan bahwa Karya Tulis Ilmiah ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.



Samarinda, 04 Februari 2021

Yang membuat Pernyataan

Deby Okta Fitri

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, Karena Berkat Rahmat Dan Bimbinganya saya dapat menyelesaikan Karya Ilmiah Ners dengan judul “Efektivitas Pemberian Madu Terhadap Keperahan Batuk Pada Anak ISPA : *Literature review*” penulisan karya tulis ilmiah ners ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Profesi Ners Keperawatan ITKES Wiyata Husada Samarinda.

Saya menyadari tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dari masa perkuliahan sampai pada menyusun Karya Tulis Ilmiah ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan semua proses tepat pada waktunya. Oleh karena itu, perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dengan hati yang tulus kepada :

1. H. Mujito Hadi,MD.,MM selaku Ketua ITKES Wiyata Husada Samarinda
2. Dr. Eka Ananta Sidharta, S.E.,M.M.C.A (L) selaku Rektor ITKES Wiyata Husada Samarinda
3. Ns. Kiki Hardiansyah, M.Kep.,Sp.Kep.,MB selaku Ketua Program Studi Keperawatan ITKES Wiyata Husada Samarinda.
4. Ns. Aries Abiyoga,S.Kep.,M.Kep selaku Pembimbing saya yang telah memberikan banyak bimbingan dan masukannya sehingga Karya Tulis Ilmiah ini dapat terselesaikan.
5. Ns. Dina Nurpita Suprawoto ,M.Kep.,Sp.,Kep.An Selaku Penguji Utama saya Yang telah memberi banyak masukannya.
6. Kepada Orang Tua Saya Bapak Hamdani Dan Ibu NurHalifah serta seluruh Keluarga saya yang telah banyak memberikan Doa dan Motivasi Kepada saya.
7. Kepada kedua Kakek dan Nenek saya tercinta Alm. H. Norman dan Hj. Nor Asiah yang telah menjadi motivasi terbesar saya dalam penyelesaian Karya Tulis Ilmiah ini..
8. Kepada teman satu bimbingan yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian Karya Tulis Ilmiah ini. Mohon maaf atas segala kesalahan dan ketidaksopanan yang mungkin telah saya perbuat. Semoga Allah SWT Senantiasa memudahkan setiap langkah-langkah kita menuju kebaikan dan selalu menganugrahkan kasih sayang-Nya untuk kita semua.

Samarinda, 04 Februari 2021

Deby Okta Fitri



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Deby Okta Fitri

NIM : 15.0164.499.01

Program Studi : Profesi Ners

Dengan ini menyetujui dan memberikan hak kepada ITKES Wiyata Husada Samarinda Atas Karya ilmiah saya Yang berjudul :

Efektivitas Pemberian Madu Terhadap keparahan batuk pada anak ISPA: *Literature Review*

Berserta perangkat yang ada. Dengan hal ini, ITKES Wiyata Husada Samarinda berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Samarinda, 04 Februari 2021

Yang menyatakan

Deby Okta Fitri

THE EFFECTIVENESS OF GIVING HONEY FOR ACUTE COUGH IN CHILDREN WITH URTI: Literature Review

Deby Okta Fitri¹, Aries Abiyoga²

¹NERS Study Program Student, ITKES Wiyata Husada, 2 Lecturers, ITKES Wiyata Husada
Jl. Kadrie Oening No 77 Samarinda, East Kalimantan.

E-mail: debyoktafitry@gmail.com

Abstract

Background: URTI (*Upper Respiratory Tract Infection*) is a respiratory illness that are pretty common in children, caused by bacterial activity that will infect the respiratory tract, Cough can impact quality of life, anxiety symptom and affect sleep in children. Non-pharmacological nursing actions with very minimal side effects are very suitable and one of them is giving honey to alleviate cough symptoms. **Purpose:** To evaluate the effectiveness of honey and how they overcome for acute cough in children with URTI. **Methods:** Research design Literature Review, Online database is a direct science journal, Pubmed, Google Scholar, journals used in the 2016-2021 deadline, searches using population: children suffering from ARI Intervention: giving honey which has an effect on the severity of a child's cough, Research design : literature review and quasi-experiment. **Results:** There were 1826 articles and screened through the PICOS method so that 10 articles that met the standards were obtained. **Conclusion:** Honey in a literature study may overcome acute cough in children because of its antioxidant and antibacterial properties, and it may relief throat irritation in non-productive coughs.

Key words: Honey, cough severity, URTI.

^{1,2} Nursing study program, ITKES Wiyata Husada Samarinda.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR KEASLIAN TULISAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR SKEMA	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Konsep dasar <i>Anak sakit</i>	5
B. Konsep dasar ISPA	8
C. Konsep Pengobatan herbal	11
D. Konsep Madu	13
E. Kerangka teori	18
BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Desain Penelitian	19
B. Database pencarian	19
C. Batas Waktu Publikasi	20
D. Kata kunci	20
E. Kreteria Inklusi dan Ekslus	20
F. Sleksi Studi dan penilaian kualifikasi	21
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	25
A. Hasil analisa	25
B. Pembahasan	30
BAB V PENUTUP	33
A. Kesimpulan	33
B. Saran	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kandungan Madu.....	17
Tabel 3.1 Kata Kunci Literature	20
Tabel 3.2 Kreteria Inklusi dan Ekslusi.....	20



DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 Kerangka Teori.....	18
Skema 3.1 Kerangka PICOS.....	2





DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 2 : Instrument Prisma
- Lampiran 3 : JBI Critical Aprisial
- Lampiran 4 : Hasil Penelitian
- Lampiran 5 : Lembar Konsultasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Anak merupakan suatu kelompok yang mudah sekali terserang berbagai penyakit karena mereka masih memiliki daya tahan tubuh yang rendah sehingga rentan sekali terinfeksi oleh virus maupun bakteri. Selama proses pertumbuhan dan perkembangan anak sering mengalami berbagai penyakit seperti flu, *tuberculosis*, malaria, demam berdarah, diare dan penyakit infeksi lain yang biasanya mewabah pada musim peralihan sehingga akan mempengaruhi kondisi kesehatan anak (Damayanti, 2008).

Penyakit infeksi saluran pernapasan akut atau ISPA merupakan infeksi yang sering menimpa kesehatan anak, dan menyerang tenggorokan, hidung dan paru-paru. Penyakit ini diawali dengan panas, tenggorokan sakit atau nyeri pada saat menelan, pilek, batuk kering atau berdahak. Penyebab ISPA berasal dari genus bakteri *Streptococcus*, *Staphylococcus*, *Pneumococcus*, *Hemophilus*, *Bordetella*, dan *Corynebacterium*. (Umar, Sakka, & Paridah, 2017).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa insidens ISPA di negara berkembang dengan angka kematian pada balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% pertahun pada golongan usia balita. Jumlah kematian pada balita di Indonesia yaitu kurang lebih sekitar 151.000 kejadian, dimana dari data tersebut terdapat sebesar 14% dari kejadian disebabkan oleh pneumonia (Agrina, Suyanto, & Arneliwati, 2014).

Di Indonesia sendiri penyakit ISPA merupakan penyakit yang sangat sering terjadi pada anak. Penyakit batuk pilek pada anak di Indonesia diperkirakan sebesar tiga sampai enam kali pertahun. Ini berarti seorang balita rata-rata mendapatkan serangan batuk pilek sebanyak tiga sampai enam kali

setahun. Balita yang terkena pneumonia berat berisiko 20,274% mengalami kematian (Darsono et al,2018).

Salah satu provinsi yang memiliki kejadian kasus ISPA yang cukup tinggi yaitu terdapat di Provinsi Jawa Tengah sebesar 3,61%. angka kejadian ini lebih tinggi dibandingkan dengan kejadian di provinsi lain seperti Bali sebesar 2,05%, Lampung sebesar 2,23 dan Riau sebesar 2,67% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Tanda dan gejala ISPA salah satunya adalah batuk dapat menyebabkan terganggunya aktivitas pada anak. mulai dari memenuhi kebutuhan nutrisi dan juga kebutuhan istirahat dalam menunjang peningkatan kesehatan anak sehingga memiliki dampak yang sangat merugikan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik anak.(Ramadhani 2014).

Penanganan terhadap ISPA secara umum dapat digolongkan menjadi 4 kategori yaitu dengan pemberian imunisasi untuk melawan patogen spesifik penyakit, ketepatan penegakan diagnosis awal, perbaikan nutrisi dan lingkungan yang lebih baik serta pemberian antibiotik namun pengobatan dengan pemberian obat kimia secara jangka panjang juga berdampak buruk bagi kesehatan anak, sehingga dibuatlah beberapa penelitian terkait penggunaan obat herbal sebagai terapi komplementer dengan memanfaatkan aneka sumber kekayaan alam (Simoes, Cherian, & Chow, 2018).

Pengobatan tradisional terhadap ISPA dapat menggunakan minuman herbal jahe madu karena sangat efektif dan lebih aman untuk digunakan. Madu mengandung *pinobanksine* dan vitamin C sebagai antioksidan dan antibiotik. Kandungan tersebut berfungsi untuk menurunkan tingkat keparahan batuk tanpa menimbulkan efek samping yang dapat mengganggu kesehatan anak (Goldman, 2014).

Obat tradisional adalah obat yang diolah secara tradisional dan diajarkan secara turun temurun berdasarkan resep nenek moyang, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan setempat. dari hasil berbagai penelitian, obat tradisional terbukti memiliki efek samping yang minim bahkan tanpa

menimbulkan efek samping dan hal ini sangat bagus diberikan pada anak (Sari dkk, 2017)

Setiap orang memiliki caranya masing-masing dalam mengatasi batuk dan dengan berdasarkan beberapa literatur tentang manfaat madu dalam mengatasi masalah pernafasan, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan analisa *review literature* tentang efektivitas pemberian madu terhadap keparahan batuk pada anak ISPA.

B. Rumusan Masalah

ISPA merupakan infeksi yang sering menimpa kesehatan anak, dan menyerang tenggorokan, hidung dan paru-paru. tanda dan gejala ISPA salah satunya adalah batuk akan menyebabkan terganggunya aktivitas pada anak. mulai dari memenuhi kebutuhan nutrisi dan juga kebutuhan istirahat dalam menunjang peningkatan kesehatan anak. Maka sangat dibutuhkan beberapa terapi selingan berupa komplementer yang mampu meredakan batuk pada anak. Berdasarkan uraian tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana kajian Efektivitas pemberian madu terhadap keparahan batuk pada anak ISPA : *literature review*

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi arikel-artikel penelitian yang memaparkan herbal Madu mampu mengatasi keparahan batuk pada anak ISPA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulisan karya ilmiah akhir ners ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta dapat mejadi salah satu tambahan intervensi keperawatan dalam mengatasi batuk pada anak dengan pemberian madu.

2. Manfaat Praktis

Penulisan karya ilmiah akhir ners ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan pelaksanaan asuhan keperawatan dalam menangani batuk pada anak dengan pemberian madu. Sehingga ilmu keperawatan dalam mengatasi batuk pada anak dapat berkembang serta diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Anak Sakit

1. Pengertian Anak Sakit

Menurut perkins (2008) Mengatakan bahwa sakit yang dialami pada anak merupakan suatu keadaan yang sangat tidak menyenangkan karena mampu mengganggu aktivitas sehari-hari. Sakit adalah keadaan dimana fisik, emosional, intelektual hingga perkembangan juga akan terganggu.

Beberapa hal perlu diperhatikan pada anak sakit berbeda dengan orang dewasa yang mengalami sakit karena anak-anak memiliki keadaan fisik, fisiologi dan emosional yang berbeda dari orang dewasa. Beberapa tanda dan gejala klinis penyakit dan kegagalan sistem organ hampir sama pada semua usia, namun ada penyakit atau komplikasi penyakit yang lebih sering terjadi pada anak dibandingkan pada dewasa (Hazinski, 2013).

2. Faktor Penyebab Anak Sakit

Tri alrasyid (2016) menjabarkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kesehatan anak sebagai berikut :

a. Gangguan Imunologi

Dimana anak dengan daya tahan tubuh yang sangat rendah akan sangat mudah terinfeksi penyakit menular, gangguan imun ini sangat rentan pada anak yang lahir prematur maupun pada bayi BBLR.

b. Infeksi Kronis

Adanya infeksi pada tubuh anak yang tidak tertangani dengan benar sehingga kesalahan dalam pengobatan juga dapat memperburuk kesehatan anak yang berujung infeksi kronis.

c. Faktor Cuaca

Pergantian musim pancaroba yang tidak menentu dapat membuat sistem imunitas menjadi menurun sehingga anak rentan terpapar penyakit seperti batuk, pilek bahkan alergi.

d. Gangguan gizi

Pemenuhan makanan yang tidak tepat pada anak merupakan salah satu penyebab gangguan gizi anak yang sakit sering kali mempengaruhi nafsu makan, sedangkan nutrisi sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

3. Gangguan Kesehatan Pada Anak

Tri Alrasyid (2016) menjabarkan ada beberapa faktor yang menyebabkan anak menjadi rentan terhadap serangan penyakit, mulai dari gangguan imunologis bawaan, perubahan cuaca yang ekstrem, hingga kondisi anak yang sedang susah makan :

1. Diare

Diare pada anak sering kali ditandai dengan rasa sakit yang konstan pada bagian perut, serta frekuensi buang air besar yang terlalu sering dengan feses yang cenderung encer. Penyebab diare yang paling umum ditemui adalah infeksi saluran pencernaan, keracunan atau alergi makanan, infeksi parasit, hingga iritasi usus. Pada anak-anak, diare cenderung lebih sering menyerang karena perkembangan saluran cerna anak belum sempurna. Oleh karena itu, apabila ada patogen atau bakteri yang masuk, maka dapat dengan mudah masuk melalui sela-sela sel usus dan langsung masuk ke dalam peredaran darah.

2. Batuk

Batuk merupakan reaksi tubuh terhadap benda asing yang masuk ke dalam sistem pernapasan. Selain sebagai respons terhadap masuknya benda asing ke saluran pernapasan, batuk juga bisa merupakan gejala dari penyakit tertentu. Saat debu, polusi, atau alergen (zat pemicu alergi) memasuki sistem pernapasan, otak akan mengirim sinyal melalui saraf tulang belakang ke otot-otot di dada dan perut. Ketika otot-otot tersebut berkontraksi, udara menyembur melalui sistem pernapasan untuk mendorong keluar benda asing. Hal inilah yang dinamakan batuk.

3. Demam

Demam terjadi ketika suhu tubuh anak melebihi $37,2^{\circ}\text{C}$ bila diukur dari ketiak, melebihi $37,8^{\circ}\text{C}$ bila diukur dari mulut, atau di atas 38°C bila diukur dari dubur. Demam pada anak biasanya dipicu oleh virus, seperti virus penyebab influenza.

4. Radang Tenggorokan

Jika anak terlihat kesulitan untuk menelan makanan dan lebih rewel saat hendak makan, ada kemungkinan bahwa ia mengalami radang tenggorokan. Selain tenggorokan yang terasa kering dan gatal, radang tenggorokan juga bisa menimbulkan gejala sakit kepala, badan lemas, dan nyeri otot. Penyakit ini biasanya disebabkan oleh banyak hal, mulai dari alergi, infeksi virus dan bakteri yang menyerang rongga mulut anak, hingga pola makan dengan gizi yang kurang seimbang.

5. Cacingan

Anak cukup rentan mengalami cacingan karena anak memang lebih sering bermain di luar ruangan dibandingkan orang dewasa. Selain itu, biasanya anak juga belum begitu memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan tubuhnya. Jika anak bermain di luar lalu langsung memegang makanan dan makan tanpa cuci tangan terlebih dahulu, maka ada kemungkinan cacing atau telur cacing yang berasal

dari tanah atau air kotor bisa masuk ke dalam tubuh anak dan kemudian berkembang biak di usus.

4. Cara Pencegahan Anak Sakit

Tri Alrasyid (2016) berpendapat bahwa anak yang sehat pasdi didukung oleh pola pengasuhan orang tua berikut adalah cara yang dilakukan dalam melakukan pencegahan pada anak sakit :

a. Menjaga Pencernaan anak

Pencernaan yang sehat adalah awal untuk anak bertumbuh kuat 80% yang memproduksi antibody adalah saluran pencernaan dalam mempersiapkan saluran pencernaan yang sehat maka diawali dari pemberian ASI Eksklusif sampai 6 bulan pertama hingga anak usia 2 tahun.

b. Pemberian Imunisasi

Berikan imunisasi wajib untuk anak sehingga terhindar dari infeksi virus dan bakteri dengan memberikan vaksin tertentu maka dapat membantu mengurangi gangguan kesehatan yang umum pada anak.

c. Menerapkan Pola Hidup Sehat

Pastikan anak melakukan aktivitas seperti berolahraga seperti bersepeda sore, aktivitas fisik konsumsi makanan sehat seperti buah dan sayuran

B. Konsep Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)

1. Deinisi Infeksi Saluran Pernafasan Akut

ISPA merupakan singkatan dari infeksi saluran pernapasan akut, istilah ini diadaptasi dari istilah *acute respiratory infection* (ARI). penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran napas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan seperti sinus, rongga telinga, dan pleura (Purnama, 2016).

ISPA biasanya disebabkan oleh virus atau bakteri. infeksi ini diawali dengan atau tanpa demam yang disertai dengan salah satu atau beberapa gejala berikut ini, diantaranya sakit tenggorokan atau nyeri telan, pilek, dan batuk baik kering ataupun berdahak serta pemeriksaan klinis terdapat retraksi dinding dada. infeksi ini bersifat akut, yang artinya proses infeksi ini dapat berlangsung hingga 14 hari (Sofia, 2017).

2. Etiologi

Setiyaningrum (2019), Menjabarkan bahwa ISPA dapat disebabkan oleh virus, bakteri, dan jamur. hampir 70% pneumonia disebabkan oleh bakteri yang seringkali didahului oleh infeksi virus yang kemudian ditambah infeksi bakteri. Infeksi bakteri ini menjadi penyebab terkuat kematian pada orang dengan ISPA yang berat. virus yang paling sering menjadi penyebab dari pneumonia adalah *Respiratory Syncytial Virus (RSV)* dan *Influenza*. sedangkan bakteri penyebab tersering ISPA adalah *Haemophilus Influenza* (20%) dan *Streptococcus Pneumonia* (50%). bakteri lain yang juga dapat menjadi penyebab ISPA adalah *Klebsiella Pneumonia* dan *Staphylococcus Aureus* (Sofia, 2017).

3. Manifestasi Klinis

Setiyaningrum (2019), Menjelaskan gejala dari infeksi saluran pernapasan akut berlangsung antara 1-2 minggu. sebagian besar penderita akan mengalami perbaikan gejala setelah minggu pertama. berikut ini adalah gejala ISPA :

- a. Batuk
- b. Bersin
- c. Pilek
- d. Hidung tersumbat
- e. Nyeri tenggorokan
- f. Sesak napas
- g. Demam

- h. Sakit kepala
- i. Nyeri otot

4. Komplikasi

Setiyaningrum (2019), Menjabarkan Komplikasi yang dapat timbul dari penyakit ISPA antara lain:

a. Otitis Media Akut

Otitis media akut (OMA) adalah peradangan telinga tengah dengan gejala dan tanda-tanda yang bersifat cepat dan singkat. gejala dan tanda klinik lokal atau sistemik dapat terjadi secara lengkap atau sebagian, baik berupa otalgia, demam, gelisah, mual, muntah, diare, serta otore, apabila telah terjadi perforasi membran timpani.

b. Rinosinusitis

Rinosinusitis (RS) adalah suatu kondisi peradangan yang melibatkan hidung dan sinus paranasal. keadaan yang terjadi sebagai tanda dan gejala adanya peradangan yang mengenai mukosa rongga hidung dan sinus paranasal dengan terjadinya pembentukan cairan atau adanya kerusakan pada tulang di bawahnya.

c. Pneumonia

Pneumonia adalah penyakit infeksi akut yang mengenai jaringan paru-paru (*alveoli*), dengan gejala batuk pilek yang disertai sesak napas atau napas cepat. penyakit ini mempunyai tingkat kematian yang tinggi. secara klinis pada anak yang lebih tua selalu disertai batuk dan napas cepat dan tarikan dinding dada ke dalam. namun pada bayi seringkali tidak disertai batuk.

d. Epistaksis

Epitaksis adalah perdarahan akut yang berasal dari lubang hidung, rongga hidung atau *nasofaring* dan mencemaskan penderita serta para klinisi. epistaksis bukan suatu penyakit, melainkan gejala dari suatu kelainan yang mana hampir 90 % dapat berhenti sendiri.

5. Pemeriksaan Penunjang

Pemeriksaan penunjang yang dapat dilakukan untuk penyakit ISPA menurut *Wulandari & Meira* (2016) antara lain :

- a. *CT-Scan* untuk melihat penebalan dinding nasal, penebalan konka dan penebalan mukosa sinus, yang menunjukkan *common cold*
- b. Foto polos untuk melihat perubahan pada sinus
- c. Pemeriksaan sputum untuk mengetahui organisme penyebab penyakit

6. Penatalaksanaan

a. Penatalaksanaan Medis

Pemberian obat medis untuk penyakit ISPA diberikan berdasarkan simptomatik (sesuai dengan gejala yang muncul), sebab antibiotik tidak efektif untuk infeksi virus. antibiotik efektif untuk mengobati infeksi bakteri, membunuh mikroorganisme atau menghentikan reproduksi bakteri juga membantu sistem pertahanan alami tubuh untuk mengeliminasi bakteri tersebut (*Fernandez, 2013*).

b. Penatalaksanaan Keperawatan

Balita dengan ISPA dapat dilakukan penatalaksanaan keperawatan berupa istirahat total, peningkatan intake cairan (jika tidak ada kontraindikasi), penyuluhan kesehatan sesuai penyakit, memberikan kompres hangat bila demam dan pemberian herbal madu untuk mengatasi batuk anak (*Wulandari & Meira, 2016*).

C. Konsep Pengobatan Herbal

1. Pengertian Pengobatan Herbal

Herbal atau obat tradisional adalah ramuan bahan yang bisa berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian atau campuran dari bahan-bahan tersebut yang secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (UU kesehatan No.23/1992). istilah

obat herbal sendiri mengacu pada kata herb yang berarti tanaman, yaitu obat yang berasal dari tanaman atau tumbuhan. obat herbal dapat berasal dari akar, batang, daun, buah, atau biji suatu tanaman. terdapat tiga kategori obat herbal yaitu jamu, herbal terstandar, dan fitofarmaka. (Sari et al. 2008).

2. Jenis Obat Tradisional

Berdasarkan keputusan kepala badan POM RI No.HK.00.05.4.2411. tentang ketentuan pokok pengelompokan dan penandaan obat bahan alam Indonesia, obat tradisional dikelompokkan menjadi tiga yaitu jamu, herbal terstandar, dan fitofarmaka.

1. Jamu (*Empirical Based Herbal Medicine*)

Jamu adalah obat tradisional yang berisi seluruh bahan tanaman yang menjadi penyusun jamu tersebut. Jamu disajikan secara tradisional dalam bentuk serbuk seduhan, pil, atau cairan. Umumnya obat tradisional ini dibuat dengan mengacu pada resep peninggalan leluhur. Satu jenis jamu disusun dari berbagai tanaman obat yang jumlahnya antara 5-10 macam, bahkan bisa lebih. Jamu tidak memerlukan pembuktian ilmiah sampai uji klinis, tetapi cukup dengan bukti empiris, jamu juga harus memenuhi persyaratan keamanan dan standar mutu. Jamu yang telah digunakan secara turun-temurun selama berpuluh-puluh tahun bahkan ratusan tahun telah membuktikan keamanan dan manfaat secara langsung untuk tujuan kesehatan tertentu

2. Obat herbal terstandar (*Standardized Based Herbal Medicine*)

Merupakan obat tradisional yang disajikan dari hasil ekstraksi atau penyarian bahan alam, baik tanaman obat, binatang, maupun mineral. Dalam proses pembuatannya, dibutuhkan peralatan yang tidak sederhana dan lebih mahal dari pada jamu. Tenaga kerjanya pun harus didukung oleh pengetahuan dan keterampilan membuat ekstrak. Obat herbal ini umumnya ditunjang oleh pembuktian ilmiah

berupa penelitian praklinis. Penelitian ini meliputi standardisasi kandungan senyawa berkhasiat didalam bahan penyusun, standardisasi pembuatan ekstrak yang higienis, serta uji toksisitas yang akut maupun kronis.

3. Fitofarmaka (*Clinical Based Herbal Medicine*)

Merupakan obat tradisional yang dapat disejajarkan dengan obat modern. Proses pembuatannya telah terstandar dan ditunjang oleh bukti ilmiah sampai uji klinis pada manusia. Karena itu, dalam pembuatannya diperlukan peralatan bertehnologi modern, tenaga ahli, dan biaya yang tidak sedikit. (Suharmiati at al.2000).

D. Konsep Minuman Madu

1. Pengertian Madu

(Gairola dkk, 2013) Menjabarkan bahwa madu adalah cairan alami umumnya mempunyai rasa manis yang dihasilkan oleh lebah madu dari sari bunga tanaman (*floral nektar*) atau bagian lain tanaman (*ekstra floral*) madu merupakan bahan makanan yang kompleks yang diproduksi oleh alam dan dapat digunakan manusia sebagai agen pemanis tanpa adanya proses pengolahan. madu terdiri atas berbagai senyawa antara lain yaitu air, mineral, karbohidrat dalam bentuk gula, asam organik, vitamin, enzim dan senyawa *bioaktif* (Hudri 2014).



Gambar. 2.1 Madu

Pengolahan madu oleh lebah dibantu oleh peran enzim. enzim yang utama dalam madu antara lain yaitu invertase, diastase dan karbohidrat oksidase (Nadhilla, 2014). madu memiliki pH yang rendah dengan rentang 3,4 - 6,1 yang menyebabkan madu bersifat asam. madu termasuk larutan lewat jenuh karena memiliki kadar karbohidrat yaitu berupa gula pereduksi yang tinggi. kadar gula pereduksi pada madu yaitu minimal 65%. madu memiliki kadar air yang rendah, namun madu juga memiliki sifat higroskopis yaitu dapat menyerap air dan kelembapan udara di sekitarnya (Suranto, 2007).

2. Jenis – Jenis Madu :

Rahmadani (2014) menjabarkan bahwa terdapat beberapa jenis madu yang dapat dijumpai di indonesia sebagai berikut :

a. Madu Embun

Madu embun merupakan jenis madu yang berbeda dari madu pada umumnya, madu ini ada jika nektar bunga tidak dapat di hisap lagi oleh lebah, nektar bunga tidak dapat di hisap lagi karena kandungan di dalamnya dianggap tidak cukup untuk oleh lebah. hal ini membuat lebah menghisap cairan milik tumbuhan yang lebih kaya akan mineral.

b. Madu Bunga Karet

Madu bunga karet merupakan madu yang di hasilkan dari lebah yang mengisap nektar dari bunga pohon karet. kelebihan dari madu ini adalah aromanya yang cenderung harum dan memiliki warna kuning kecoklatan. selain itu madu ini juga memiliki rasa yang sangat manis dan tidak kecut.

c. Madu Randu

Madu randu merupakan madu yang di hasilkan dari lebah yang menghisap nektar pohon randu. madu randu memiliki rasa yang

khas, rasanya manis dan sedikit asam. madu randu memiliki warna coklat terang.

d. Madu Kaliandra

Sesuai dengan namanya, madu kaliandra merupakan madu yang dihasilkan dari hisapan bunga kaliandra. Madu kaliandra merupakan salah satu madu yang sangat populer di Indonesia. Madu ini sangat mudah ditemukan di seluruh Indonesia karena untuk mendapatkannya tidak begitu sulit. Hampir semua masyarakat Indonesia mengonsumsi madu untuk alasan kesehatan atau bahkan kecantikan, dan tak jarang juga yang menggunakan madu sebagai bahan olahan.

e. Madu kopi

Dilihat dari namanya, madu kopi merupakan madu yang dihasilkan dari nektar bunga pohon kopi. Lebah yang secara sengaja diternak di perkebunan kopi biasanya akan menghasilkan madu kopi. Aroma kopi yang kuat tidak dapat dihindari, sehingga lebah yang menghisap nektar bunga kopi juga akan menghasilkan madu kopi yang memiliki aroma harum seperti kopi. Siapa sangka, madu kopi ini sangat kaya akan zat hidrat arang dan vitamin lainnya.

f. Madu Pahit Bangka

Madu pahit Bangka juga dikenal sebagai madu pelawan. Hal ini tak lain dikarenakan madu pahit Bangka ini berasal dari lebah liar *Apis dorsata* yang menghisap sari bunga pohon pelawan. Madu ini menjadi sangat langka karena pohon pelawan merupakan pohon langka yang hanya tumbuh di Pulau Bangka, Sumatera.

g. Madu Hutan Sumatera

Madu hutan Sumatera merupakan madu yang juga paling populer di Indonesia. Madu ini merupakan madu yang banyak dijual di supermarket dan tempat-tempat lainnya.

3. Manfaat Madu

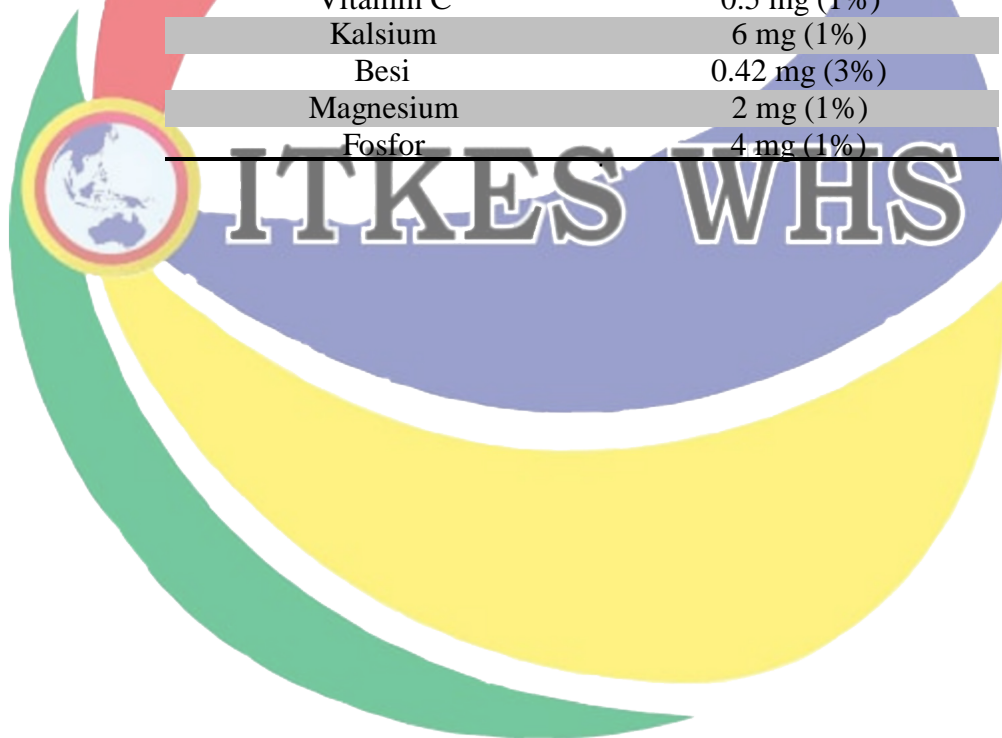
Ramadhani (2014) menjelaskan bahwa madu telah diteliti oleh sejumlah ahli dan diketahui dapat untuk mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri maupun jamur. beberapa faktor yang berpengaruh terhadap aktivitas antimikroba madu diantaranya :

- a. Aktifitas air yang sedikit Madu merupakan cairan yang mengandung glukosa dengan saturasi yang tinggi yang mempunyai interaksi yang kuat terhadap molekul air. Proses osmosis yang menyerap air dari bakteri sehingga mampu menghambat pertumbuhan bakteri karena kekurangan air dan mengeringkan bakteri hingga bakteri sulit tumbuh dan akhirnya mati.
- b. Kandungan hidrogen peroksida Aktifitas antimikroba yang lain pada madu adalah *hidrogen peroksida* (H_2O_2) yang dihasilkan secara enzimatis. madu efektif dalam menyediakan hidrogen peroksida secara perlahan, merata dan terus-menerus oleh enzim glukosa oksidase. *hidrogen peroksida* pada madu merupakan antiseptik karena sifatnya sebagai antibakterial. *hidrogen peroksida* dapat menghambat sekitar 60 jenis bakteri *aerob* maupun *anaerob* serta bakteri gram positif dan gram negatif. Pertumbuhan bakteri dapat dihambat oleh 0,02-0,05 mmol/l *hidrogen peroksida*.
 $Glukosa + H_2O + O_2 \xrightarrow{\text{enzim glukosidase}} asam\ glukonat + H_2O_2$ (Suranto, 2007).
- c. Keasaman Madu memiliki sifat yang cukup asam dengan pH berkisar 3,2 – 4,5. Keasaman yang rendah merupakan penghambat yang efektif terhadap pertumbuhan bakteri, baik di kulit maupun di saluran lain dalam tubuh, dimana kebanyakan bakteri patogen bisa hidup pada pH antara 4,0 – 4,5 (Wirakusumah, 2010).

4. Kandungan Madu

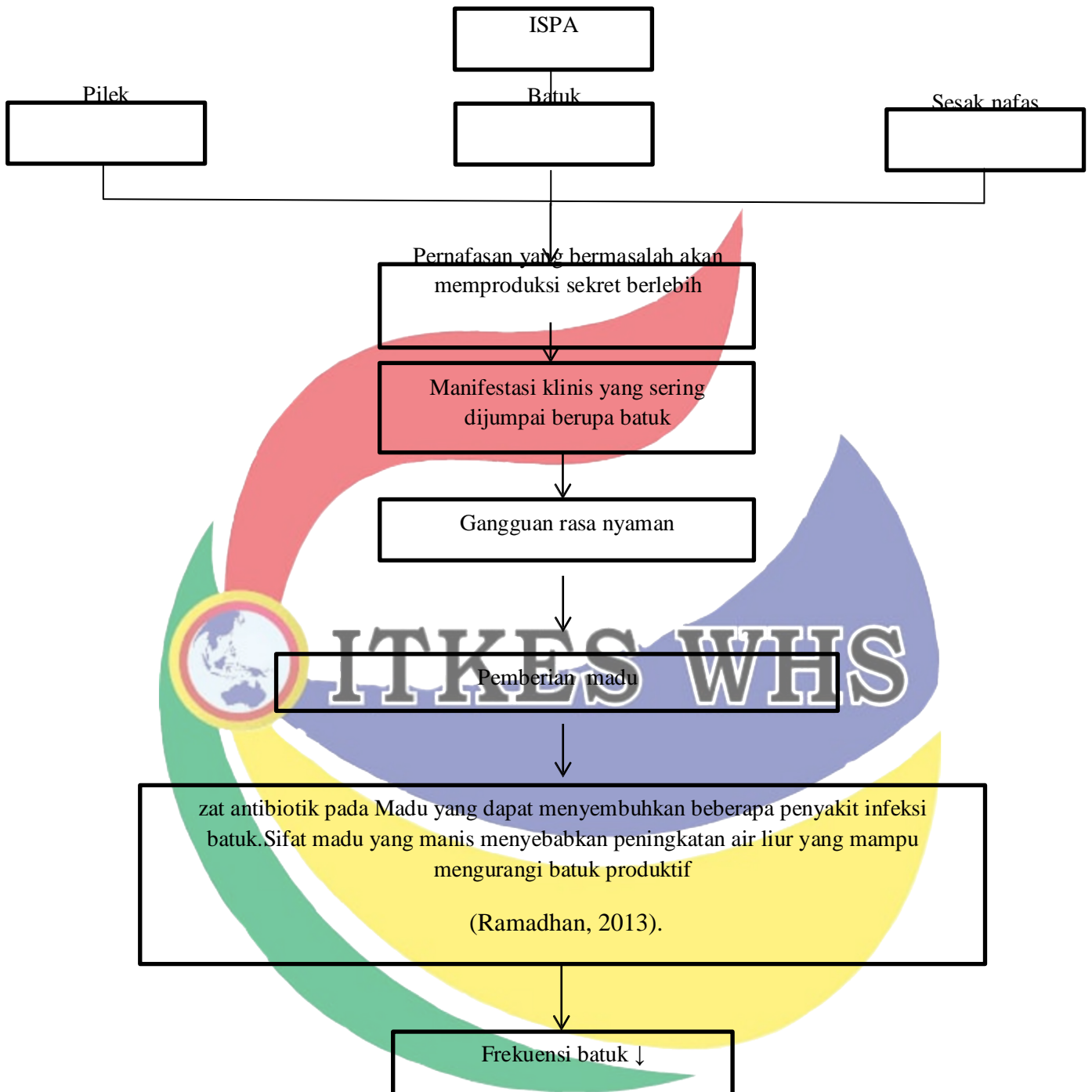
Ramadhani (2014), menjelaskan bahwa dalam madu terdapat kandungan gizi per 100 gram madu:

Energi	1,272 kJ (304 kcal)
Karbohidrat	82.4 g
Gula	82.12 g
Serat pangan	0.2 g
Lemak	0 g
Protein	0.3 g
Air	17.10 g
Riboflavin (Vit. B ₂)	0.038 mg (3%)
Niasin (Vit. B ₃)	0.121 mg (1%)
Asam Pantotenat (B ₅)	0.068 mg (1%)
Vitamin B ₆	0.024 mg (2%)
Folat (Vit. B ₉)	2 µg (1%)
Vitamin C	0.5 mg (1%)
Kalsium	6 mg (1%)
Besi	0.42 mg (3%)
Magnesium	2 mg (1%)
Fosfor	4 mg (1%)



E. Kerangka Teori

Kerangka teori ini adalah kesimpulan dari tinjauan pustaka yang berisi tentang konseptori yang dipergunakan atau saling berkaitan.



Skema : 2.1 Kerangka Teori

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan studi literatur, secara sistematis terikat topik yang di angkat yaitu intervensi *Evektivitas pemberian madu terhadap keparahan batuk pada anak ISPA*. untuk mengidentifikasi, menganalisis dan mensintesis jurnal-jurnal melalui proses yang sistematis. literatur yang digunakan berjumlah 10-20 jurnal melalui pencarian yang telah ditetapkan atau direncanakan oleh peneliti.

B. Database Jurnal

Pencarian literatur dilalukan dalam kurun waktu tahun 2016-2021. data yang didapatkan merupakan data dari hasil penelitian sebelumnya dan sumber data sekunder yang didapat berupa artikel jurnal nasional maupun internasional dengan tema yang sudah ditentukan. jurnal adalah sumber data yang digunakan dalam proses *literatuer review* ini yaitu. *pubmed, Google Scholar dan Science direct*.

C. Batas Waktu Publikasi

Batasan waktu publikasi jurnal internasional yang berlaku dalam kurun waktu 5 tahun. ringkasan secara menyeluruh dalam bentuk literatur riview mengenai penerapan *Efektivitas pemberian madu terhadap keparahan batuk pada anak ISPA*. protokol dan evaluasi akan dinilai untuk menentukan penyeleksian sandi yang telah ditemukan dan disesuaikan dengan tujuan *literature riview*.

D. Kata Kunci

Pencarian artikel atau jurnal menggunakan keyword dan boolean operator (AND, OR NOT, or AND NOT). Kata kunci ini dalam *literature review* ini disesuaikan dengan *medical subjek heading (MeSH)*.

Tabel 3.1 Kata kunci literatur review

<i>Pengaruh</i>	<i>Minuman madu</i>	<i>Batuk</i>
<i>OR</i>	<i>OR</i>	<i>OR</i>
Efektifitas	Minuman madu	Batuk
<i>OR</i>	<i>OR</i>	<i>OR</i>
<i>Modification</i>	Intervensi Keperawatan	<i>Ineffectiveness Cough</i>

E. Inklusi Dan Eksklusi

Strategi yang digunakan untuk mencari artikel menggunakan PICOS *framework*.

Tabel 3.2 Kriteria inklusi dan eksklusi

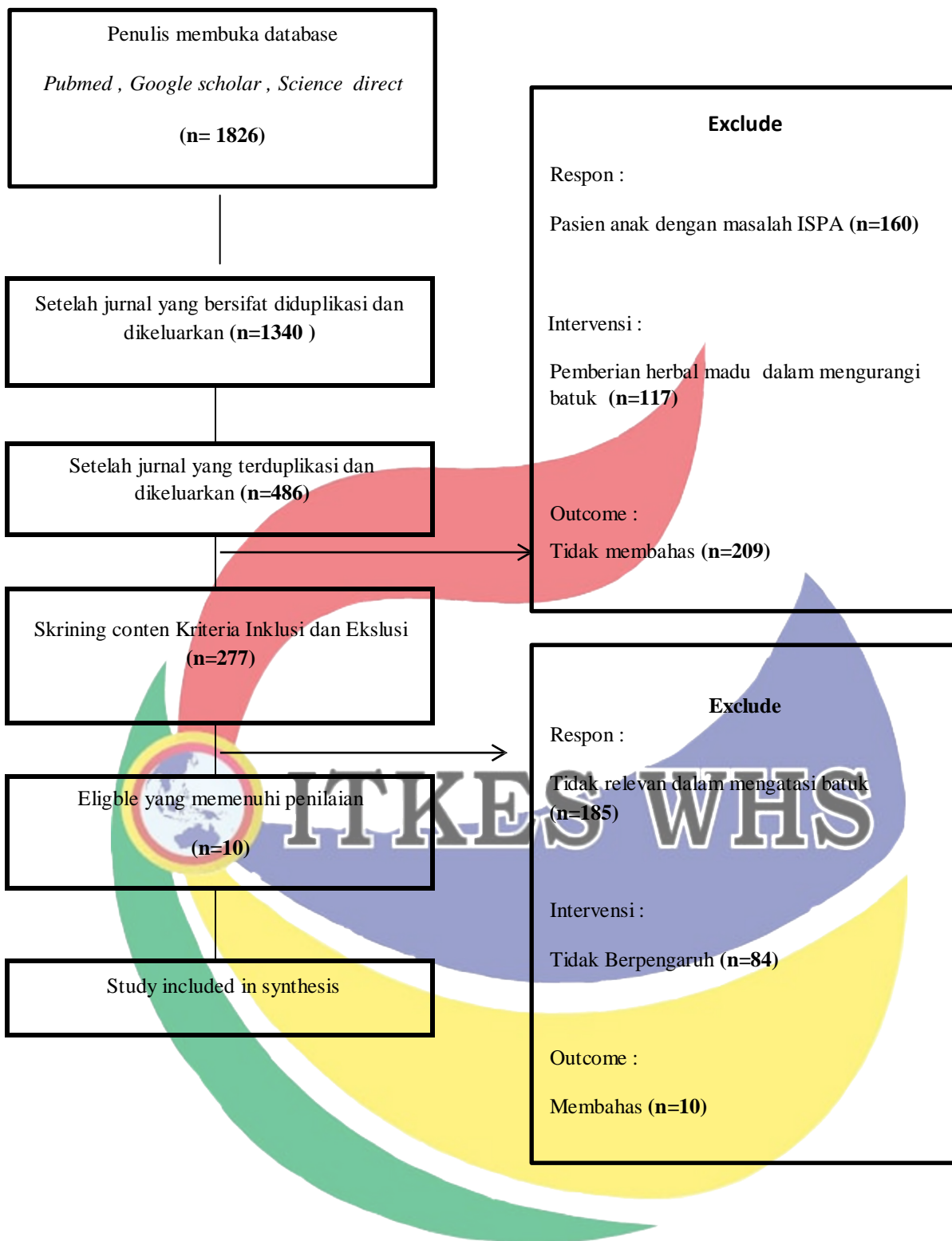
Kriteria	Inklusi	Eksklusi
<i>Population</i>	Pasien anak dengan gangguan pernafasan berupa batuk	1. Pasien dewasa 2. Tidak mengalami gangguan pernafasan
<i>Intervention</i>	Pemberian herbal madu	Bukan pemberian herbal madu
<i>Comparison</i>	-	-
<i>Outcome</i>	Mendeskripsikan pengaruh herbal madu dalam mengatasi keparahan batuk anak ISPA	Tidak memiliki pengaruh madu dalam mengatasi batuk
<i>Study design</i>	<i>Quasi eksperiment</i> dengan rancangan penelitian <i>Non-Equivalent Control Group. Experiment study</i>	Yang bukan penelitian experiment
<i>Publication year</i>	< 5 tahun	>5 tahun
<i>Language</i>	Indonesia	<i>Language other than englis, indonesian</i>

F. Seleksi Studi Dan Penilaian Kualifikasi

1. Hasil Pencarian

Berdasarkan hasil pencarian literature melalui publikasi di tiga *database* dan menggunakan kata kunci yang sudah disesuaikan dengan *MeSH*, peneliti mendapatkan (n=1826) artikel yang sesuai dengan kata kunci tersebut. hasil pencarian yang sudah didapatkan kemudian diperiksa tahun dipublikasi, ditemukan artikel yang sama sehingga dikeluarkan dan tersisa (n=1340) artikel. peneliti kemudian melakukan skrining berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi (n=486) *review. assessment* yang dilakukan berdasarkan kelayakan terhadap kriteria inklusi didapatkan sebanyak (n=10) artikel yang bisa dipergunakan dalam *literature review*. hasil seleksi artikel studi dapat digambarkan dalam diagramflowdibawahini.





Skema : 3.1 Kerangka Skrining Artikel

2. Penilaian Kualitas

Analisis Kualitas metodologi dalam setiap studi (n=) dengan checklist daftar penilaian dengan beberapa pertanyaan untuk menilai kualitas dari studi. penilaian kriteria dengan cara diberi nilai “Ya”, “Tidak”, “Tidak Jelas” atau “Tidak Berlaku” dan setiap kriteria dengan skor “Ya” di beri satu poin dan nilai lainnya adalah nol, setiap skor studi kemudian di hitung dan dijumlahkan. *critical appraisal* untuk menilai studi nilai yang memenuhi syarat dilakukan oleh para peneliti. studi dimasukkan kedalam kriteria inklusi. peneliti mengecualikan studi yang berkualitas rendah untuk menghindari bias dalam validasi hasil dan rekomendasi ulusan.

Dalam skrining terakhir, delapan belas studi mencapai skor lebih tinggi 50% dan siap untuk melakukan sintesis data, akan tetapi karena penilaian terhadap risiko bias, dua studi dikeluarkan dan artikel yang digunakan dalam *literature review* ini menggunakan *assesment* pada metode penelitian masing-masing studi, yang terdiri dari (Nursalam.2020) :

- a. Teori : teori yang tidak sesuai, sudah kadaluarsa, dan *kredibilitas* yang kurang.
- b. Desain : desain kurang sesuai dengan tujuan penelitian
- c. Sampel : ada 4 hal yang harus diperhatikan yaitu populasi, sampel, sampling, dan besar sampel yang tidak sesuai dengan kaidah pengambilan sampel.
- d. Variabel : variabel yang ditetapkan kurang sesuai dari segi jumlah, pengontrolan variabel perancu, dan variabel lainnya.
- e. Instrumen : instrumen yang digunakan tidak memiliki sensitivitas spesivikasi dan validitas-relibilitas
- f. Analisis Data : Analisis data tidak sesuai dengan kaidah analisis yang sesuai dengan standar.

3. Daftar Jurnal

NO	JUDUL JURNAL	NILAI PRISMA	JBI	kuartil	Publiser
1.	Madu menurunkan frekuensi batuk pada malam hari dan meningkatkan kualitas tidur balita pneumonia	18	7	S1	Jurnal Keperawatan Indonesia
2.	Pengaruh madu terhadap frekuensi batuk dan napas serta ronkhi pada balita pneumonia	20	5	S4	JPPNI
3.	Efektifitas pemberian madu terhadap keparahan batuk pada anak.	17	7	S1	Jurnal Keperawatan Indonesia
4.	<i>Effect of honey on nocturnal cough among children in Taif city</i>	21	6	Q3	<i>International Journal of Community Medicine and Public Health</i>
5.	<i>Comparison of the Effect of Two Kinds of Iranian Honey and Diphenhydramine on Nocturnal Cough and the Sleep Quality in Coughing Children and Their Parents</i>	19	7	Q1	<i>Plos One</i>
6.	<i>Honey for acute cough in children</i>	17	5	Q1	<i>Cochrane</i>
7.	Efektivitas ekstrak menyey (madu turmerik) terhadap penurunan infeksi saluran pernapasan atas pada usia 4-5 tahun di daerah pantai selatan surabaya	17	6	S5	JOM
8.	Penerapan pemberian madu dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas pada pasien broncopneumonia	16	7	S5	Jurnal Kebidanan
9.	<i>The Antibacterial Activities of Honey</i>	22	5	Q1	<i>Elsevier BV</i>
10.	<i>Effectiveness of honey for symptomatic relief in upper respiratory tract infections</i>	23	7	Q2	<i>BMJ Evidence-Based Medicine</i>

Tabel 3.3 Prisma Cheklist dan Critical apparsial JBI

BAB IV

HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan dari pencarian jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi penelitian KIAN *Literature review* didapatkan 10 jurnal yang berhubungan dengan judul penelitian KIAN *literature review* yaitu “pengaruh pemberian herbal madu terhadap keparahan batuk pada anak ISPA”

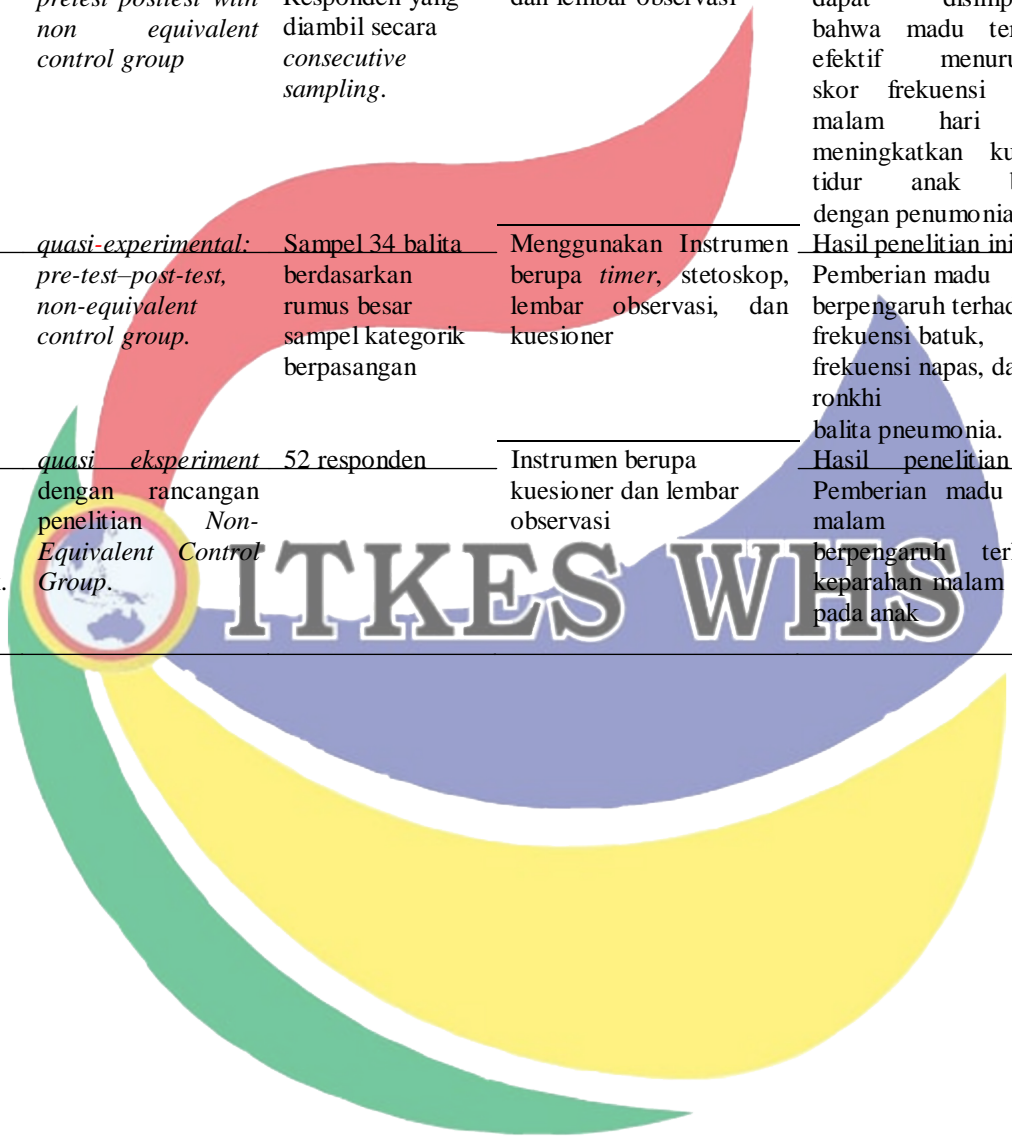
1. Batuk pada anak ISPA

Salah satu tanda dan gejala ISPA adalah batuk. Batuk merupakan alasan kunjungan rawat jalan yang hampir mencapai tiga persen dari semua kunjungan rawat jalan di Amerika Serikat paling banyak dalam hubungannya dengan ISPA (Paul, dkk, 2007).

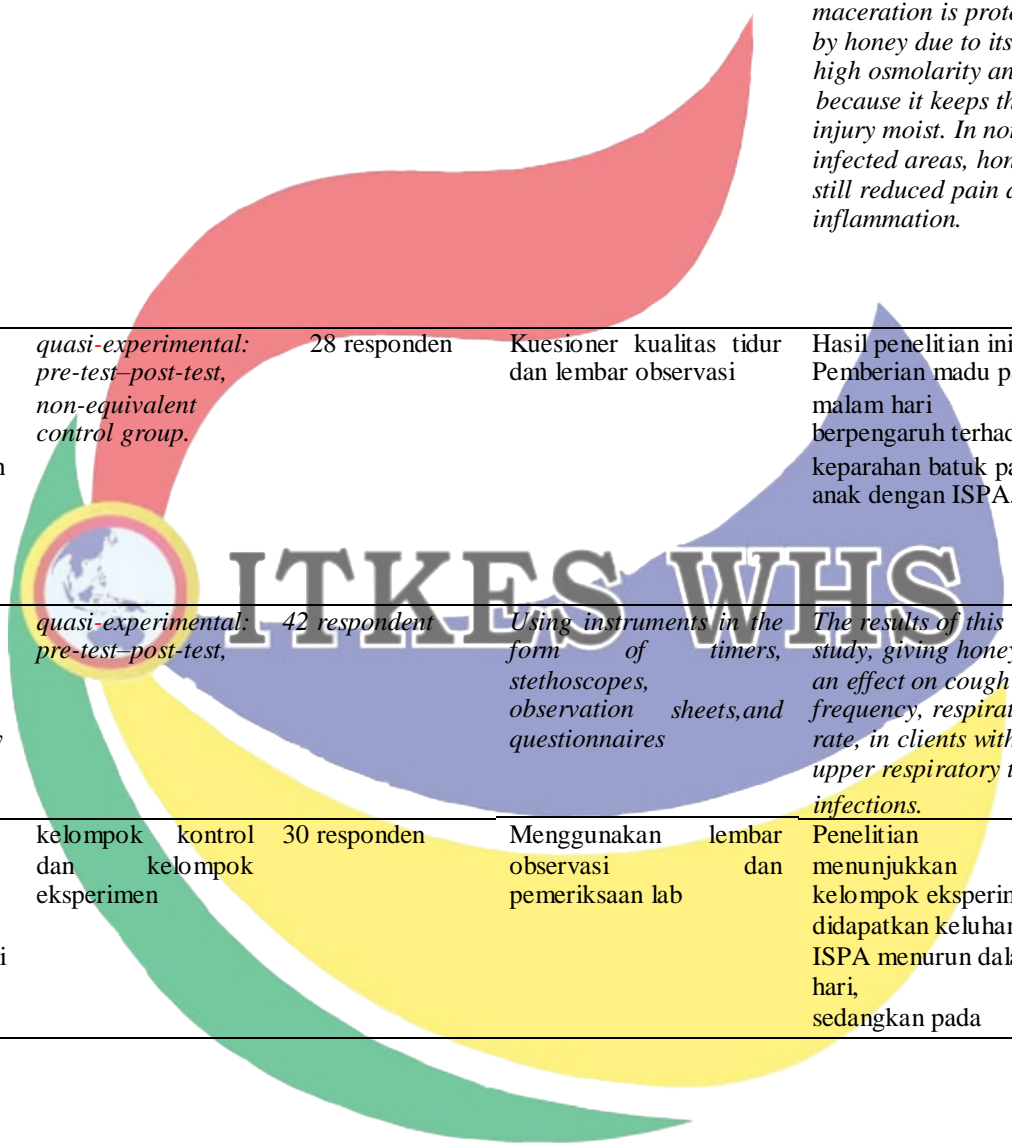
2. Herbal madu

Dengan Pemberian Herbal madu dapat menurunkan keparahan batuk pada anak, zat antibiotik pada madu yang dapat menyembuhkan beberapa penyakit infeksi seperti batuk madu adalah *hidrogen peroksida* (H₂O₂) yang dihasilkan secara enzimatis. Madu efektif dalam menyediakan *hidrogen peroksida* secara perlahan, merata dan terus-menerus oleh enzim *glukosa oksidase*. *Hidrogen peroksida* pada madu merupakan antiseptik karena sifatnya sebagai antibakterial (Diah Ayu Agustin, 2017).

No	Penulis	Judul	Desain	Responden	Prosedur Penilaian	Hasil	Publiser
01	Rokhaidah (2015)	Madu menurunkan frekuensi batuk pada malam hari dan meningkatkan kualitas tidur balita pneumonia	Eksperimen semu <i>pretest posttest with non equivalent control group</i>	30 Responden yang diambil secara <i>consecutive sampling</i> .	Kuesioner kualitas tidur dan lembar observasi	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa madu terbukti efektif menurunkan skor frekuensi batuk malam hari dan meningkatkan kualitas tidur anak balita dengan penumonia.	Jurnal Keperawatan Indonesia
02	Diah Ayu Agustin (2017)	Pengaruh madu terhadap frekuensi batuk dan napas serta ronkhi pada balita pneumonia	<i>quasi-experimental: pre-test-post-test, non-equivalent control group.</i>	Sampel 34 balita berdasarkan rumus besar sampel kategorik berpasangan	Menggunakan Instrumen berupa <i>timer</i> , stetoskop, lembar observasi, dan kuesioner	Hasil penelitian ini Pemberian madu berpengaruh terhadap frekuensi batuk, frekuensi napas, dan ronkhi balita pneumonia.	JPPNI
03	Ramadhani (2015)	Efektifitas pemberian madu terhadap keparahan batuk malam pada anak.	<i>quasi eksperiment dengan rancangan penelitian Non-Equivalent Control Group.</i>	52 responden	Instrumen berupa kuesioner dan lembar observasi	Hasil penelitian ini Pemberian madu pada malam hari berpengaruh terhadap keparahan malam batuk pada anak	Jurnal Keperawatan Indonesia



04	Ayman Abouhamda (2018)	Effect of honey on nocturnal cough among children in Taif city	descriptive study	226 children in Taif city	KSA using a pre-prepared questionnaire to assess the cough severity and response to honey in comparison to other treatment modalities. Data collected were then analyzed using SPSS software	than children who did not receive honey. The use of honey was also significantly associated with high cough severity scores. The use of honey seemed to significantly reduce both the cough severity score and combined severity scores	International Journal of Community Medicine and Public Health
05	Parviz Ayazi (2017)	Comparison of the Effect of Two Kinds of Iranian Honey and Diphenhydramine on Nocturnal Cough and the Sleep Quality in Coughing Children and Their Parents	quasi-experimental: pre-test-post-test, non-equivalent control group.	The study consisted of 87 patients	Observation sheet and sleep quality questionnaire	The results suggest that honey may provide better cough relief than DPH in children and improve the sleep quality of children and their parents.	Plos One
06	Saad Almasaudi (2020)	The Antibacterial Activities of Honey	quasi-experimental:	microorganisms including multidrug resistant bacteria	Give honey given a bacterial sample	Honey can promote fast healing and reduce scarring and is very convenient for plastic surgery. Skin	Elsevier Bv



						<p><i>maceration is protected by honey due to its high osmolarity and because it keeps the injury moist. In non-infected areas, honey still reduced pain and inflammation.</i></p>	
07	Azizah nur (2016)	Efektifitas pemberian minuman madu terhadap batuk pada anak dengan ispa	<i>quasi-experimental: pre-test-post-test, non-equivalent control group.</i>	28 responden	Kuesioner kualitas tidur dan lembar observasi	Hasil penelitian ini Pemberian madu pada malam hari berpengaruh terhadap keparahan batuk pada anak dengan ISPA.	Jurnal keperawatan indonesia
08	Hibatullah Abuelgasim (2020)	<i>Effectiveness of honey for symptomatic relief in upper respiratory tract infections</i>	<i>quasi-experimental: pre-test-post-test,</i>	42 respondent	<i>Using instruments in the form of timers, stethoscopes, observation sheets, and questionnaires</i>	<i>The results of this study, giving honey has an effect on cough frequency, respiratory rate, in clients with upper respiratory tract infections.</i>	<i>BMJ Evidence-Based Medicine</i>
09	Hidayatus Sya'diyah (2017)	Efektivitas ekstrak menyey (madu turmerik) terhadap penurunan infeksi saluran pernapasan atas	kelompok kontrol dan kelompok eksperimen	30 responden	Menggunakan lembar observasi dan pemeriksaan lab	Penelitian menunjukkan kelompok eksperimen didapatkan keluhan ISPA menurun dalam 5 hari, sedangkan pada	JOM

							pada usia 4-5 tahun di daerah pantai selatan surabaya	kelompok kontrol tidak didapatkan penurunan.	
10	Dewi Kumala (2019)	Penerapan pemberian madu dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas pada pasien broncopneumonia	metode deskriptif dalam bentuk studi kasus	2 pasien anak dengan kasus broncopneumonia	teknik observasi pemeriksaan fisik	wawancara, dan		Hasil studi kasus pada pasien dengan broncopneumonia Setelah dilakukan penerapan pemberian madu 2x1 sebanyak 5ml sebelum tidur dan bangun tidur selama 3 hari didapatkan batuk berkurang dan leukosit menurun.	Jurnal kebidanan



B. Pembahasan

1. Hubungan Madu terhadap Keparahan Batuk

Infeksi saluran pernafasan akut atau ISPA merupakan masalah kesehatan yang sangat serius penyakit ISPA pada balita dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor lingkungan seperti pencemaran udara dalam rumah, ventilasi rumah, dan kepadatan hunian. Sedangkan faktor individu anak meliputi umur anak, berat badan lahir, status gizi, vitamin A dan status imunisasi. Faktor lingkungan meliputi perilaku pencegahan dan penanggulangan ISPA

Infeksi saluran pernafasan akut ini terjadi karena adanya infeksi *rhinovirus, parainfluenza virus, coronavirus, adenovirus, respiratory syncytial virus, coxsackie virus, human metapneumovirus*, dan *influenza virus*. Ketika saluran pernafasan telah terinfeksi oleh virus dan bakteri yang kemudian terjadi reaksi inflamasi yang ditandai dengan peningkatan sekresi mukus yang dihasilkan paru-paru dalam merespon suatu inflamasi, cara paru-paru dalam membersihkan paru ditandai dengan respon batuk yang akan mengeluarkan sekret.

Batuk salah satu tanda atau gejala klinis yang paling sering dijumpai pada penyakit paru dan saluran nafas. Batuk merupakan salah satu cara untuk membersihkan saluran pernafasan dari lendir atau bahan dan benda asing yang masuk sebagai refleks pertahanan yang timbul akibat iritasi trakeobronkial. Pada pasien anak dengan gangguan infeksi saluran pernafasan yang mengalami batuk sangatlah mengganggu tumbuh kembang anak dan dapat mengganggu aktivitas fisik hingga kualitas tidur terganggu.

Pengobatan yang dilakukan untuk menangani batuk pada ISPA diantaranya dengan pengobatan tradisional, *World Health Organization* (WHO) merekomendasi penggunaan obat tradisional termasuk herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit kronis, penyakit degeneratif dan kanker. WHO juga mendukung upaya-upaya

dalam peningkatan keamanan dan khasiat dari obat tradisional. Obat tradisional adalah obat yang diolah secara tradisional dan diajarkan secara turun temurun berdasarkan resep nenek moyang, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan setempat. Dari hasil berbagai penelitian, obat tradisional terbukti memiliki efek samping yang minim bahkan tanpa menimbulkan efek samping

Menurut *Rokhaidah (2015)* dalam penelitiannya beranggapan efek madu terhadap batuk pada malam hari dan kualitas tidur anak telah membuktikan bahwa madu efektif untuk mengurangi frekuensi batuk dan memperbaiki kualitas tidur. Manfaat ini terkait dengan komposisi madu yang mengandung zat-zat unik yang sangat bermanfaat untuk kesehatan. Penurunan skor frekuensi batuk pada anak setelah diberikan madu terjadi karena madu mempunyai kandungan antibiotik alami, antioksidan, dan kombinasi zat-zat lain. Selain itu, madu merupakan komponen penting yang dapat membantu me-ringankan batuk anak-anak.

Hibatullah Abuelgasim (2020) Mengatakan dalam penelitiannya bahwa dengan Pemberian madu dapat menurunkan keparahan batuk pada anak, karena memiliki zat antibiotik pada madu yang dapat menyembuhkan beberapa penyakit infeksi seperti batuk madu adalah *hidrogen peroksida* (H_2O_2) yang dihasilkan secara enzimatis. Madu efektif dalam menyediakan hidrogen peroksida secara perlahan, merata dan terus-menerus oleh enzim glukosa oksidase. *Hidrogen peroksida* pada madu merupakan antiseptik karena sifatnya sebagai antibakterial. *Hidrogen peroksida* dapat menghambat sekitar 60 jenis bakteri aerob maupun anaerob serta bakteri gram positif dan gram negatif.

Penelitian lain yaitu *Ramadhani (2015)* juga menyatakan bahwa madu mengandung vitamin C yang berfungsi untuk mengatasi batuk, tanpa menimbulkan suatu efek samping. Madu dapat meredakan batuk karena mempunyai efek menenangkan. Rasa manis

madu menyebabkan refleks pengeluaran air liur meningkatkan sekresi lendir jalan napas dengan melumasi jalan napas dan menyingkirkan pemicu yang menyebabkan keringnya jalan napas pada batuk nonproduktif.

Penelitian *Diah ayu Agustin* (2017) Pemberian madu pada balita pneumonia berpengaruh terhadap ronkhi. Madu dapat menghilangkan *ronkhi* karena efek antimikroba dan antiinflamasi madu dapat menghambat perluasan radang paru yang mengakibatkan produksi mukus berkurang dan kemudian menghilang sehingga pada saat auskultasi tidak terdengar ronkhi pemberian madu dilakukan untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif dan memenuhi kebutuhan oksigen yang bertujuan untuk mempertahankan *wholeness*.

Maka dari beberapa penjabaran dari beberapa penelitian terkait bahwa dapat disimpulkan bahwa madu sangat efektif diberikan pada anak dengan masalah pernafasan salah satunya adalah batuk. Diketahui bahwa batuk dapat mengganggu aktivitas anak pemberian terapi komplementer berupa madu ini sangat baik diberikan karena minim efek samping bahkan hampir tidak ada efek samping yg mengganggu kesehatan lainnya. Pemberian madu mampu mengurangi batuk dikarenakan ada kandungan antibakteri dan antioksidan serta madu juga mampu melumasi jalan nafas yang kering pada anak dengan batuk non produktif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada balita Tanda dan gejala ISPA salah satunya adalah batuk. Batuk menyebabkan terganggunya aktivitas dan kualitas tidur pada anak. Jika kebutuhan tidur tidak cukup sel darah putih dalam tubuh akan menurun, sehingga memiliki dampak yang sangat merugikan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik anak

Batuk salah satu tanda atau gejala klinis yang paling sering dijumpai pada penyakit paru dan saluran nafas. Batuk merupakan salah satu cara untuk membersihkan saluran pernafasan dari lendir atau bahan dan benda asing yang masuk sebagai refleks pertahanan yang timbul akibat iritasi trakeobronkial. Pada pasien anak dengan gangguan infeksi saluran pernafasan yang mengalami batuk sangatlah mengganggu tumbuh kembang anak dan dapat mengganggu aktivitas fisik hingga kualitas tidur terganggu.

Dari 10 penelitian yang dipaparkan bahwa *Rokhaidah (2015)* dalam penelitiannya beranggapan Penurunan skor frekuensi batuk pada anak setelah diberikan madu terjadi karena madu mempunyai kandungan antibiotik alami, antioksidan, dan kombinasi. *Hibatullah Abuelgasim (2020)* Mengatakan dalam penelitiannya bahwa dengan Pemberian madu dapat menurunkan keparahan batuk pada anak, karena memiliki zat antibiotik pada madu yang dapat menyembuhkan beberapa penyakit infeksi seperti batuk madu adalah *hidrogen peroksida*. Penelitian lain yaitu *Ramadhani (2015)* juga menyatakan Madu dapat meredakan batuk karena mempunyai efek menenangkan. Rasa manis madu menyebabkan refleks pengeluaran air liur meningkatkan sekresi lendir jalan napas dengan melumasi jalan napas pada batuk nonproduktif.

B. Saran

1. Pelayanan Kesehatan

Hasil kajian *literature review* ini dapat dijadikan sebagai referensi dasar.

2. Keilmuan Keperawatan

Hasil kajian literatur menjadi dasar kebutuhan peningkatan kompetensi mahasiswa keperawatan dalam meningkatkan kualitas hidup pasien dan mencegah kecacatan serta kematian pasien dengan infeksi saluran pernafasan.

3. Penelitian selanjutnya

Hasil kajian literatur ini menjadi dasar untuk meneliti efektivitas pemberian madu terhadap keparahan batuk pada anak ISPA.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. A., Nurhaeni, N., & Agustini, N. (2018). Pengaruh Madu terhadap Frekuensi Batuk dan Napas Serta Ronkhi pada Balita Pneumonia. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 2(1), 44. <https://doi.org/10.32419/jppni.v2i1.82>
- Atika Nur Azizah, C. H. K. (2020). *Obat Herbal Meredakan Batuk Pilek*. 2(3), 259–269.
- Agrina, A., Suyanto, S., & Arneliwati, A. (2014). Analisa Aspek Balita Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Di Rumah. *Jurnal Keperawatan*,
- Al-Juaid, H., AlJuaid, A., Abuharba, W., & Abouhamda, A. (2018). Effect of honey on nocturnal cough among children in Taif city. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 5(3), 922. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20180402>
- Ayazi, P., Mahyar, A., Yousef-Zanjani, M., Allami, A., Esmailzadehha, N., & Beyhaghi, T. (2017). Comparison of the effect of two kinds of iranian honey and diphenhydramine on nocturnal cough and the sleep quality in coughing children and their parents. *PLoS ONE*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0170277>
- Ayazi, P. (n.d.). *Tidur pada Batuk Anak dan Orang Tua Perbandingan Pengaruh Dua Macam Madu Iran dan Diphenhydramine terhadap Batuk Nokturnal dan Kualitas*.
- Diana, Ida Sari dkk (2015). *Tradisi Masyarakat dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Lekat di Pekarangan*. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*. 5(2): 123-132.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas. 2017. *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas Tahun 2017*. Banyumas : DKK.
- Hartati, S., Nurhaeni, N., & Gayatri, D. (2012). Faktor risiko terjadinya pneumonia pada anak balita. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(1): 13–20.
- Happinasari, O., & Suryandari, A. E. (2017). *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health) Akbid Bakti Utama Pati. Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan*, 8(1), 1–15.
- Kemaev, E. N. (2017). К Вопросы О Месте Окско-Сурского Междуречья В Этнополитической Системе Восточной Европы Во Второй Половине 1-Го – Первой Трети 2-Го Тыс. Н.Э. *Bulletin of the Kalmyk Institute for Humanities of the Russian Academy of Sciences*, 33(5), 82–92. <https://doi.org/10.22162/2075-7794-2017-33-5-82-92>
- Lufthiani, B. (2016). *Terapi Pelengkap Penanganan ISPA dalam Keluarga yang memiliki Balita* . 81(Icosop).
- Lufthiani, M., & Tersania, A. (2017). *Complementary Therapy in Handling ISPA in a Family that has Balita*. 81(Icosop 2016), 146–151. <https://doi.org/10.2991/icosop-16.2017.21>

Meo, S. A., Al-Asiri, S. A., Mahesar, A. L., & Ansari, M. J. (2017). Role of honey in modern medicine. *Saudi Journal of Biological Sciences*, 24(5), 975–978. <https://doi.org/10.1016/j.sjbs.2016.12.010>

Oduwole, O., Ee, U., & Mm, M. (2018). Cochrane Database of Systematic Reviews Honey for acute cough in children (Review). *Cochrane Database of Systematic Reviews*, (4). <https://doi.org/10.1002/14651858.CD007094.pub5.www.cochranelibrary.com>

Rokhaidah, R., Nurhaeni, N., & Agustini, N. (2015). Madu Menurunkan Frekuensi Batuk pada Malam Hari dan Meningkatkan Kualitas Tidur Balita Pneumonia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18(3), 167–170. <https://doi.org/10.1016/j.sjbs.2016.12.010>

Savira, F., & Suharsono, Y. (2013). No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 01(01), 1689–1699.

Triastuti, P. C. (2015). Pola Kepekaan Bakteri Penyebab Batuk Kronis Terhadap Antibiotika Amoksislav, Seftriakson dan Siprofloksasin di RS KU Muhammadiyah Yogyakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 8(9), 1–58.

World Health Organization. 2015. *World Health Statistics 2015*. WHO Press.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Deby Okta Fitri
Tempat Tanggal Lahir : Samarinda, 30 Oktober 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Rumah : Jl. Komura No.156 RT.08 Mangkupalas
Alamat Institusi : Jl. Kadrioning Gg.Monalisa No.77 Samarinda Kalimantan Timur.

Riwayat Pendidikan

1. Lulus TK Wildan Banjarmasin Tahun 2000
2. Lulus SDN 021 Samarinda Tahun 2008
3. Lulus SMPN 08 Samarinda Tahun 2012
4. Lulus SMK Farmasi Dan Keperawatan Samarinda Tahun 2015
5. Lulus S1 Keperawatan STIKES WHS 2019

Lampiran 2

Prisma Checklist

JUDUL		
Judul	1	Identifikasi laporan sebagai tinjauan sistematis, meta-analisis, atau keduanya.
ABSTRAK		
Ringkasan terstruktur	2	Berikan ringkasan terstruktur termasuk, sebagaimana berlaku: latar belakang; tujuan; sumber data; kriteria kelayakan studi, peserta, dan intervensi; mempelajari metode penilaian dan sintesis; hasil; batasan; kesimpulan dan implikasi dari temuan kunci; nomor registrasi tinjauan sistematis.
PENGANTAR		
Alasan	3	Jelaskan alasan peninjauan dalam konteks apa yang sudah diketahui.
Tujuan	4	Berikan pernyataan eksplisit tentang pertanyaan yang sedang dibahas dengan mengacu pada peserta, intervensi, perbandingan, hasil, dan desain studi (PICOS).
METODE		
Protokol dan registrasi	5	Tunjukkan jika protokol tinjauan ada, jika dan di mana itu dapat diakses (misalnya, alamat Web), dan, jika tersedia, berikan informasi pendaftaran termasuk nomor pendaftaran.
Kriteria kelayakan	6	Tentukan karakteristik studi (misalnya, PICOS, lama tindak lanjut) dan karakteristik laporan (misalnya, tahun dipertimbangkan, bahasa, status publikasi) yang digunakan sebagai kriteria untuk kelayakan, memberikan alasan.
Sumber informasi	7	Jelaskan semua sumber informasi (misalnya, database dengan tanggal cakupan, kontak dengan penulis studi untuk mengidentifikasi studi tambahan) dalam pencarian dan tanggal pencarian terakhir.
Cari	8	Sajikan strategi pencarian elektronik lengkap untuk setidaknya satu database, termasuk batasan apa pun yang digunakan, sehingga dapat diulang.
Seleksi studi	9	Sebutkan proses untuk memilih studi (yaitu, penyaringan, kelayakan, termasuk dalam tinjauan sistematis, dan, jika berlaku, termasuk dalam meta-analisis).
Proses pengumpulan data	10	Jelaskan metode ekstraksi data dari laporan (misalnya, formulir uji coba, secara independen, dalam duplikat) dan proses apa pun untuk memperoleh dan mengonfirmasi data dari penyidik.
Item data	11	Buat daftar dan tentukan semua variabel yang datanya dicari (misalnya, PICOS, sumber pendanaan) dan asumsi serta penyederhanaan yang dibuat.
Risiko bias dalam studi individu	12	Jelaskan metode yang digunakan untuk menilai risiko bias studi individu (termasuk spesifikasi apakah hal ini dilakukan pada studi atau hasil level), dan bagaimana informasi ini akan digunakan dalam sintesis data apa pun.
Langkah-langkah ringkasan	13	Sebutkan ukuran ringkasan utama (misalnya, rasio risiko, perbedaan rata-rata).

Sintesis hasil	14	Jelaskan metode penanganan data dan gabungkan hasil studi, jika dilakukan, termasuk ukuran konsistensi (misalnya, I2 untuk setiap meta-analisis).	
Risiko bias di seluruh studi	15	Tentukan penilaian risiko bias yang dapat mempengaruhi bukti kumulatif (misalnya, bias publikasi, pelaporan selektif dalam studi).	
Analisis tambahan	16	Jelaskan metode analisis tambahan (misalnya, analisis sensitivitas atau subkelompok, meta-regresi), jika dilakukan, tunjukkan yang telah ditentukan sebelumnya.	

HASIL

Seleksi studi	17	Berikan jumlah studi yang disaring, dinilai kelayakannya, dan disertakan dalam tinjauan, dengan alasan pengecualian di setiap tahap, idealnya dengan diagram alir.	
Pelajari karakteristik	18	Untuk setiap studi, tunjukkan karakteristik data yang diekstraksi (misalnya, ukuran studi, PICOS, periode tindak lanjut) dan berikan kutipannya.	
Risiko bias dalam studi	19	Sajikan data tentang risiko bias dari setiap studi dan, jika tersedia, penilaian tingkat hasil apa pun (lihat item 12).	
Hasil studi individu	20	Untuk semua hasil yang dipertimbangkan (manfaat atau kerugian), sekarang, untuk setiap studi: (a) data ringkasan sederhana untuk masing-masing kelompok intervensi (b) estimasi efek dan interval kepercayaan, idealnya dengan plot hutan.	
Sintesis hasil		Mempresentasikan hasil dari setiap meta-analisis yang dilakukan, termasuk interval kepercayaan dan ukuran konsistensi.	
Risiko bias di seluruh studi		Mempresentasikan hasil dari setiap penilaian risiko bias di seluruh studi (lihat Item 15).	
Analisis tambahan		Berikan hasil analisis tambahan, jika dilakukan (misalnya, analisis sensitivitas atau subkelompok, meta-regresi [lihat Item 16]).	

DISKUSI

Ringkasan bukti	24	Rangkum temuan utama termasuk kekuatan bukti untuk setiap utama hasil; pertimbangkan relevansinya dengan kelompok kunci (misalnya, penyedia layanan kesehatan, pengguna, dan pembuat kebijakan).	
Batasan	25	Diskusikan batasan pada tingkat studi dan hasil (misalnya, risiko bias), dan pada review-level (misalnya, pengambilan tidak lengkap dari penelitian yang teridentifikasi, bias pelaporan).	
Kesimpulan	26	Memberikan interpretasi umum dari hasil dalam konteks bukti lain, dan implikasinya untuk penelitian selanjutnya.	

PENDANAAN

Pendanaan	27	Jelaskan sumber pendanaan untuk tinjauan sistematis dan dukungan lainnya (misalnya, pasokan data); peran penyandang dana untuk tinjauan sistematis.	
-----------	----	---	--

Critical Appraisal for Quasy Experimental Design

**JBI Critical Appraisal Checklist for Quasi-Experimental Studies
(non-randomized experimental studies)**

Reviewer _____ Date _____

Author _____ Year _____ Record Number _____

	Yes	No	Unclear	Not applicable
1. Is it clear in the study what is the 'cause' and what is the 'effect' (i.e. there is no confusion about which variable comes first)?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. Were the participants included in any comparisons similar?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Were the participants included in any comparisons receiving similar treatment/care, other than the exposure or intervention of interest?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4. Was there a control group?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. Were there multiple measurements of the outcome both pre and post the intervention/exposure?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6. Was follow up complete and if not, were differences between groups in terms of their follow up adequately described and analyzed?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7. Were the outcomes of participants included in any comparisons measured in the same way?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8. Were outcomes measured in a reliable way?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9. Was appropriate statistical analysis used?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

EFEKTIVITAS PEMBERIAN MADU TERHADAP KEPARAHAN BATUK PADA ANAK ISPA : *Literature Review*

Deby Okta Fitri¹, Aries Abiyoga²

¹Mahasiswa Program Studi NERS, ITKES Wiyata Husada, ²Dosen, ITKES Wiyata Husada
Jl. Kadrie Oening No 77 Samarinda, Kalimantan Timur.

E-mail : debyoktafitry@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang : ISPA adalah salah satu gangguan pernafasan yang sering dijumpai pada anak, infeksi ini disebabkan oleh aktivitas bakteri yang akan menginfeksi saluran pernafasan sehingga menimbulkan gejala berupa batuk-batuk yang dialami anak akan mengganggu aktivitas dan istirahat anak sehingga anak mudah rewel. Tindakan keperawatan non farmakologi yang sangat minim efeksamping sangat cocok diberikan dan salah satunya berupa minuman madu diyakini ampuh dalam menangani keparahan batuk pada anak. **Tujuan** : Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi artikel-artikel penelitian yang memaparkan Madu mampu mengatasi keparahan batuk pada anak ISPA. **Metode** : Desain penelitian *Literature Review*, *Online database* adalah *science direct*, *Pubmed*, *google Scholar*, jurnal yang digunakan dalam batas waktu 2016-2021, pencarian menggunakan populasi : anak yang menderita ISPA Intervensi : Pemberian madu yang berefek pada keparahan batuk anak, Desain penelitian : *literature Review* dan *quasi experiment*. **Hasil** : Didapatkan 1826 artikel dan dilakukan skrining melalui metode PICOS sehingga didapatkan 10 artikel yang memenuhi standar. **Kesimpulan** : Madu bermakna studi literatur dalam mengatasi keparahan batuk pada anak karena kandungan antioksidan dan antibakterial, dan menenangkan iritasi pada tenggorokan pada batuk non produktif.

Kata kunci : Madu, keparahan batuk, ISPA.

^{1,2} Program studi ilmu keperawatan, ITKES Wiyata Husada Samarinda.

Latar Belakang

Anak merupakan suatu kelompok yang mudah sekali terserang berbagai penyakit karena mereka masih memiliki daya tahan tubuh yang rendah sehingga rentan sekali terinfeksi oleh virus maupun bakteri. Selama proses pertumbuhan dan perkembangan anak sering mengalami berbagai penyakit seperti flu, *tuberculosis*, malaria, demam berdarah, diare dan penyakit infeksi lain (Damayanti, 2008).

Penyakit infeksi saluran pernapasan akut atau ISPA merupakan infeksi yang sering

menimpa kesehatan anak, dan menyerang tenggorokan, hidung dan paru-paru. Penyebab ISPA berasal dari genus bakteri *Streptococcus*, *Staphylococcus*, *Pneumococcus*, *Hemophilus*, *Bordetella*, dan *Corynebacterium*. (Umar, Sakka, & Paridah, 2017).

Tanda dan gejala ISPA salah satunya adalah batuk dapat menyebabkan terganggunya aktivitas pada anak. mulai dari memenuhi kebutuhan nutrisi dan juga kebutuhan istirahat dari hasil berbagai penelitian, obat tradisional terbukti memiliki efek samping yang minim bahkan tanpa menimbulkan efek

sampling dan hal ini sangat bagus diberikan pada anak (Sari dkk, 2017).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa insidens ISPA di negara berkembang dengan angka kematian pada balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% pertahun pada golongan usia balita. Jumlah kematian pada balita di indonesia yaitu kurang lebih sekitar 151.000 kejadian, dimana dari data tersebut terdapat sebesar 14% dari kejadian disebabkan oleh pneumonia (Agrina, Suyanto, & Arneliwati, 2014).

Pengobatan tradisional terhadap ISPA dapat menggunakan minuman herbal jahe madu karena sangat efektif dan lebih aman untuk digunakan. Madu mengandung *pinobanksine* dan vitamin C sebagai antioksidan dan antibiotik. Kandungan tersebut berfungsi untuk menurunkan tingkat keparahan batuk tanpa menimbulkan efek samping yang dapat mengganggu kesehatan anak (Goldman, 2014).

Setiap orang memiliki caranya masing-masing dalam mengatasi batuk dan dengan berdasarkan beberapa literatur tentang manfaat madu dalam mengatasi masalah pernafasan, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan analisa *review literature* tentang efektivitas pemberian madu terhadap keparahan batuk pada anak ISPA.

Metode

Desain penelitian yang digunakan studi literatur, literatur yang digunakan berjumlah 10-20 jurnal melalui pencarian yang telah ditetapkan. Pencarian literatur dilakukan

dalam kurun waktu tahun 2016-2021 berupa artikel jurnal nasional maupun internasional sumber data yang digunakan dalam *literatuer review* ini yaitu. *pubmed, Google Scholar dan Science direct.*

Pencarian artikel atau jurnal menggunakan keyword dan boolean operator (AND,OR NOT, or AND NOT). Kata kunci ini dalam *literature review* ini disesuaikan dengan *medical subjek heading (MeSH).*

Tabel 3.1 Kata kunci literatur review

<i>Pengaruh</i>	<i>madu</i>	<i>Batuk</i>
<i>OR</i>	<i>OR</i>	<i>OR</i>
Efektifitas	madu	Batuk
<i>OR</i>	<i>OR</i>	<i>OR</i>
<i>Modification</i>	Intervensi Keperawatan	<i>Ineffectivene ss Cough</i>

peneliti mendapatkan (n=1826) artikel yang sesuai dengan kata kunci tersebut. hasil pencarian yang sudah didapatkan kemudian diperiksa tahun dipublikasi, ditemukan artikel yang sama sehingga dikeluarkan dan tersisa (n=1340) artikel. peneliti kemudian melakukan skrining berdasarkan kreteria inklusin dan eksklusi (n=486) *review. assessment* yang dilakukan berdasarkan kelayakan terhadap kriteria inklusi didapatkan sebanyak (n=10) artikel yang bisa dipergunakan dalam *literature review.*

Tabel 3.3 prisma cheklis dan Critical JBI

JUDUL	PRI SMA	JBI	kuartil	Publiser
Madu menurunkan frekuensi batuk pada malam hari dan meningkatka	18	7	S1	Jurnal Keperawat an Indonesia

memperbaiki kualitas tidur. Manfaat ini terkait dengan komposisi madu yang mengandung zat-zat unik yang sangat bermanfaat untuk kesehatan.

Hibatullah Abuelgasim (2020) Mengatakan dalam penelitiannya bahwa dengan Pemberian madu dapat menurunkan keparahan batuk pada anak, karena memiliki zat antibiotik pada madu yang dapat menyembuhkan beberapa penyakit infeksi seperti batuk madu adalah *hidrogen peroksida* (H₂O₂) yang dihasilkan secara enzimatis. Madu efektif dalam menyediakan hidrogen peroksida secara perlahan, merata dan terus-menerus oleh enzim glukosa oksidase. *Hidrogen peroksida* pada madu merupakan antiseptik karena sifatnya sebagai antibakterial. *Hidrogen peroksida* dapat menghambat sekitar 60 jenis bakteri aerob maupun anaerob serta bakteri gram positif dan gram negatif.

Ramadhani (2015) juga menyatakan bahwa madu mengandung vitamin C yang berfungsi untuk mengatasi batuk, tanpa menimbulkan suatu efek samping. Madu dapat meredakan batuk karena mempunyai efek menenangkan. Rasa manis madu menyebabkan refleksi pengeluaran air liur meningkatkan sekresi lendir jalan napas dengan melumasi jalan napas dan menyingkirkan pemicu yang menyebabkan keringnya jalan napas pada batuk nonproduktif.

Diah ayu Agustin (2017) Pemberian madu pada balita pneumonia berpengaruh terhadap ronkhi. Madu dapat menghilangkan *ronkhi* karena efek antimikroba dan

antiinflamasi madu dapat menghambat perluasan radang paru yang mengakibatkan produksi mukus berkurang dan kemudian menghilang sehingga pada saat auskultasi tidak terdengar ronkhi.

Maka dari beberapa penjabaran dari beberapa penelitian terkait bahwa dapat disimpulkan bahwa madu sangat efektif diberikan pada anak dengan masalah pernafasan salah satunya adalah batuk. Diketahui bahwa batuk dapat mengganggu aktivitas anak pemberian terapi komplementer berupa madu ini sangat baik diberikan karena minim efek samping bahkan hampir tidak ada efek samping yg mengganggu kesehatan lainnya. Pemberian madu mampu mengurangi batuk dikarenakan ada kandungan antibakteri dan antioksidant serta madu juga mampu melumasi jalan nafas yang kering pada anak dengan batuk non produktif.

Kesimpulan

Dari hasil studi literatur jurnal sebanyak 10 penelitian menyatakan bahwa Madu dalam mengatasi keparahan batuk pada anak ISPA sangat efektif karena memiliki zat berupa antibiotik, antibakteri dan antioksidan serta mampu melumasi tenggorokan pada klien dengan batuk nonproduktif.

Saran

1 Pelayanan Kesehatan

Hasil kajian *literature review* ini dapat dijadikan sebagai referensi dasar.

2 Keilmuan Keperawatan

Hasil kajian literatur menjadi dasar kebutuhan peningkatan kompetensi mahasiswa keperawatan dalam

meningkatkan kualitas hidup pasien dan mencegah kecacatan serta kematian pasien dengan infeksi saluran pernafasan.

3 Penelitian selanjutnya

Hasil kajian literatur ini menjadi dasar untuk meneliti efektivitas pemberian madu terhadap keparahan batuk pada anak ISPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. A., Nurhaeni, N., & Agustini, N. (2018). Pengaruh Madu terhadap Frekuensi Batuk dan Napas Serta Ronkhi pada Balita Pneumonia. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 2(1), 44. <https://doi.org/10.32419/jppni.v2i1.82>
- Atika Nur Azizah, C. H. K. (2020). *Obat Herbal Meredakan Batuk Pilek*. 2(3), 259–269.
- Agrina, A., Suyanto, S., & Arneliwati, A. (2014). Analisa Aspek Balita Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (IsPa) Di Rumah. *Jurnal Keperawatan*,
- Al-Juaid, H., AlJuaid, A., Abuharba, W., & Abouhamda, A. (2018). Effect of honey on nocturnal cough among children in Taif city. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 5(3), 922. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20180402>
- Ayazi, P., Mahyar, A., Yousef-Zanjani, M., Allami, A., Esmailzadehha, N., & Beyhaghi, T. (2017). Comparison of the effect of two kinds of iranian honey and diphenhydramine on nocturnal cough and the sleep quality in coughing children and their parents. *PLoS ONE*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0170277>
- Ayazi, P. (n.d.). *Tidur pada Batuk Anak dan Orang Tua Perbandingan Pengaruh Dua Macam Madu Iran dan Diphenhydramine terhadap Batuk Nokturnal dan Kualitas*.
- Diana, Ida Sari dkk (2015). *Tradisi Masyarakat dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Lekat di Pekarangan*. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*. 5(2): 123-132.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas. 2017. *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas Tahun 2017*. Banyumas : DKK.
- Hartati, S., Nurhaeni, N., & Gayatri, D. (2012). Faktor risiko terjadinya pneumonia pada anak balita. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(1): 13–20.
- Happinasari, O., & Suryandari, A. E. (2017). *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health) Akbid Bakti Utama Pati*. *Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan*, 8(1), 1–15.
- Kemaev, E. N. (2017). К вопросу о месте Окско-Сурского Междуречья в этнополитической системе Восточной Европы во второй половине 1-го – первой трети 2-го тыс. н.э. *Bulletin of the Kalmyk Institute for Humanities of the Russian Academy of Sciences*, 33(5), 82–92. <https://doi.org/10.22162/2075-7794-2017-33-5-82-92>
- Lufthiani, B. (2016). *Terapi Pelengkap Penanganan ISPA dalam Keluarga yang memiliki Balita*. 81(Icosop).
- Lufthiani, M., & Tersania, A. (2017). *Complementary Therapy in Handling ISPA in a Family that has Balita*. 81(Icosop 2016), 146–151. <https://doi.org/10.2991/icosop-16.2017.21>
- Meo, S. A., Al-Asiri, S. A., Mahesar, A. L., & Ansari, M. J. (2017). Role of honey in modern medicine. *Saudi Journal of*

Biological Sciences, 24(5), 975–978.
<https://doi.org/10.1016/j.sjbs.2016.12.010>

Oduwole, O., Ee, U., & Mm, M. (2018). Cochrane Database of Systematic Reviews Honey for acute cough in children (Review). *Cochrane Database of Systematic Reviews*, (4). <https://doi.org/10.1002/14651858.CD007094.pub5>. www.cochranelibrary.com

Rokhaidah, R., Nurhaeni, N., & Agustini, N. (2015). Madu Menurunkan Frekuensi Batuk pada Malam Hari dan Meningkatkan Kualitas Tidur Balita Pneumonia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18(3), 167–170. <https://doi.org/10.1016/j.sjbs.2016.12.010>. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18(3), 167–170..

Savira, F., & Suharsono, Y. (2013). No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 01(01), 1689–1699.

Triastuti, P. C. (2015). Pola Kepekaan Bakteri Penyebab Batuk Kronis Terhadap Antibiotika Amoksiklav, Seftriakson dan Siprofloksasin di RS KU Muhammadiyah Yogyakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 8(9), 1–58.

World Health Organization. 2015. *World Health Statistics 2015*. WHO Press.